

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar berfungsi guna perkembangan siswa dengan rentang pendidikan dari taman kanak-kanak sampai akhir sekolah dasar karena di tahap ini mereka akan memperoleh dasar pengetahuan, keterampilan sosial, pengembangan karakter, pengembangan kepribadian, dan diajarkan cara menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya dengan tujuan mempersiapkan diri mereka di jenjang selanjutnya (Andayani & Madani, 2023). Selain dari aspek kognitif yang perlu dikembangkan, pengembangan aspek psikologis juga tidak kalah penting di tingkat pendidikan dasar, salah satu aspek psikologis yang penting untuk dikembangkan dengan tujuan mempersiapkan masa depan siswa adalah *self determination* atau determinasi diri yaitu cara seseorang untuk memajemen, mengendalikan, mengatur, serta menumbuhkan motivasi dari dalam diri sendiri untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Oetomo & Pravesti, 2025).

Self determination theory (SDT) yang dijabarkan Deci dan Ryan di 1985 mengatakan jika motivasi dari dalam diri sangat penting supaya individu memiliki usaha untuk terus belajar serta memperdalam ilmunya (Syafira & Hatta, 2023). *Self determination* lebih memfokuskan pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar individu dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan motivasi dari dalam diri. Tiga kebutuhan dasar tersebut, diantaranya: kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*) (Denianti & Muhajarah, 2025). Fungsi *self determination* bagi peserta didik diantaranya: membantu peserta didik mengontrol dirinya sendiri, mempunyai kepercayaan diri, membangun motivasi

dari dalam diri untuk berprestasi, membantu peserta didik melakukan pengambilan keputusan akan jenjang karirnya di masa depan yang didasari oleh keyakinan serta dorongan yang kuat untuk berhasil (Muna *et al.*, 2022).

Akan tetapi, saat ini masih banyak ditemui siswa yang punya *self determination* yang kecil, hal ini diperparah setelah pandemi Covid-19 (Tarigan *et al.*, 2023). *Self Determination* yang rendah tercermin dari siswa yang belajar atau mengerjakan tugas hanya saat diberikan instruksi oleh pendidik, tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan di depan kelas, terlambat masuk ke kelas, serta kurangnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran (Nurdian *et al.*, 2025). *Self determination* yang rendah diakibatkan oleh pendidik yang masih menerapkan pembelajaran memakai cara ceramah, belajar memakai cara ceramah mengakibatkan siswa tidak berpartisipasi aktif selama pembelajaran karena mereka lebih banyak menerima informasi dari pendidik tanpa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, mengutarakan pendapatnya, serta berpartisipasi dalam pembelajaran (Firmansyah *et al.*, 2025).

Hal tersebut berakibat pada siswa yang lebih memilih bermain dengan temannya karena tidak tertarik mengikuti pembelajaran, belajar yang tidak bermakna bagi siswa, siswa tidak mampu menganalisis informasi secara mendalam, motivasi dari dalam diri untuk belajar yang rendah, serta kemampuan penyelesaian persoalan yang kurang (Hasanah & Prayoga, 2023). Selain dari cara belajar berupa ceramah, bahan ajar juga mempengaruhi motivasi dari dalam diri siswa guna belajar (Jamaluddin *et al.*, 2022). Bahan ajar yang disusun oleh pendidik saat ini kurang memperhatikan kebutuhan belajar siswa, saat mengembangkan bahan ajar terkadang pendidik hanya memanfaatkan bahan ajar yang sudah ada berupa buku paket tanpa adanya inovasi di

dalamnya menyebabkan siswa jenuh dan kurang tertarik dalam belajar (Mardiani *et al.*, 2025).

Bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik belum mengintegrasikan teknologi dan bahan ajar masih dalam bentuk fisik berupa buku paket tanpa adanya variasi dalam pengembangan bahan ajar membuat siswa tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Ismayani *et al.*, 2025). Serta, masih banyak pendidik yang belum memanfaatkan media digital dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi membosankan, padahal media digital memiliki potensi yang besar dalam menarik minat serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik (Widiana, 2022).

Perpersoalanan di atas juga selaras dengan hasil penyebaran kuesioner awal untuk mengetahui tingkat *self determination* kepada siswa kelas IV di gugus V di kecamatan Buleleng yang disajikan pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Self Determination di Kelas IV Gugus V Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Indikator <i>Self Determination</i>			
				<i>Autonomy</i>	<i>Competence</i>	<i>Relatedness</i>	
1	SD N Kaliuntu	1	IV	23	44,3%	41,7%	48,9%
2	Sd N Kaliuntu	3	IV	32	48,1%	51,0%	51,7%
3	SD N Kaliuntu	4	IV	32	47,9%	50,7%	54,3%
4	SD N Kampung Anyar	1	IV	20	32,2%	30,7%	33,5%
5	SD N Kampung Anyar	3	IV	18	39,6%	41,2%	40,5%
6	SD N Kampung Bugis	1	IV	18	36,1%	38,8%	37,5%
Rerata				143	41,3%	35,8%	44,3%

Berdasarkan dari tabel 1.1, bisa disebutkan jika jenjang *self determination* siswa kelas IV di gugus V kecamatan Buleleng masuk ke dalam kelompok rendah dengan persentase kemandirian (*autonomy*) sejumlah 41,3%, kompetensi (*competence*) sejumlah 35,8%, dan keterkaitan (*relatedness*) sejumlah 44,3%, hal ini dikarenakan dari temuan wawancara pada guru wali kelas IV di gugus V dominan guru masih memakai bahan ajar yakni buku paket saja, belum banyak guru mengintegrasikan teknologi dalam belajar di kelas, dan masih banyak guru hanya memakai cara ceramah yang berpengaruh pada *self determination* siswa yang rendah.

Selain dari tingkat *self determination* yang cukup rendah, dari wawancara yang dijalankan pada guru wali kelas IV di gugus V juga menyatakan bahwa sikap siswa akan keberagaman yang ada di kelasnya belumlah maksimal yang dibuktikan dengan masih adanya siswa yang belum bisa menghargai teman yang berbeda agama, dalam kerja kelompok secara keseluruhan belum mampu menghargai perbedaan pendapat, dan masih banyak siswa tidak mau membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan tersebut, alternatif yang bisa dijalankan yakni memajukan bahan ajar yang mengintegrasikan teknologi dengan tujuan untuk memotivasi siswa untuk aktif saat belajar, menarik perhatian siswa, meningkatkan kemandirian, dan mampu meningkatkan hubungan sosial yang baik antara siswa dengan lingkungannya. Didasarkan pada lingkungan belajar siswa yang terdiri dari berbagai macam keberagaman dalam satu kelas, maka pendidik haruslah mampu mengembangkan bahan ajar yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman yang ada (Nisya & Farhana, 2024).

Bahan ajar yakni semua jenis bahan yang dipakai guna mempermudah pendidik atau pengajar dalam kegiatan belajar (Widayati & Mardarisa, 2025). Serta, bahan ajar yakni materi yang dirancang dengan urutan yang sistematis dengan tujuan untuk membantu pendidik menjelaskan materi, secara tertulis maupun tidak tertulis baik dalam pertemuan langsung di ruang kelas ataupun secara *online*. Bahan ajar ini tidak hanya berbentuk buku teks saja, namun bisa berupa gambar, video, audio, e-modul, lingkungan belajar, orang, dan lain sebagainya (Ismawan *et al.*, 2024).

Contoh bahan ajar yang akan diluaskan penulis yakni e-modul. E-modul yakni bahan ajar mandiri yang bisa dipakai siswa baik itu di lingkungan sekolah atau luar sekolah, e-modul menyediakan materi secara digital dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran (Lastri, 2023). Adapun karakteristik yang harus dipenuhi dalam membuat e-modul diantaranya: (1) pengembangan e-modul harus membuat siswa membaca materi tanpa adanya bantuan dari guru maupun pihak lainnya, (2) materi yang dituliskan di e-modul harus sejalan pada gapaian belajar atau sub kompetensi yang dikembangkan, (3) pengembangan e-modul harus mampu berdiri sendiri tanpa adanya keterikatan dengan media lainnya, (4) pengembangan e-modul harus dicocokkan pada kemajuan ilmu pengetahuan juga teknologi, (5) pengembangan e-modul harus sejalan pada keperluan juga sifat-sifat belajar siswa (Berlianti *et al.*, 2024).

Melalui pendekatan pendidikan multikultural transformatif dalam pengembangan e-modul interaktif pada pengkajian ini guna mengoptimalkan kesadaran juga memberi pemahaman terkait sikap yang harus ditunjukkan siswa akan keragaman atau multikultural yang ada disejumlahnya, sehingga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan yang muncul. E-modul interaktif berpendekatan multikultural transformatif

yang dikembangkan dalam pengkajian ini menggunakan kurikulum Merdeka, yang disesuaikan dengan sekolah tempat pengkajian. E-modul ini bisa dibuka siswa secara mandiri dari mana pun juga kapan pun yang membuat tahap belajar lebih fleksibel juga melatih kemandirian belajar siswa.

Pengkajian yang dijalankan Muhaimin *et al.* (2023) yaitu pengembangan e-modul pendidikan multikultural mampu meningkatkan pemahaman serta sikap penghargaan siswa akan keberagaman budaya yang ada di lingkungan sejumlahnyanya. Kemudian, pengkajian yang dijalankan Arifin *et al.* (2023) mengemukakan jika kemajuan e-modul interaktif bisa menaikkan dorongan belajar siswa juga memberi kemudahan belajar. Jadi, pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif bukan hanya memberi pengalaman belajar yang mendalam dan menarik kepada siswa, namun serta mengubah sikap dan cara pandang siswa untuk lebih menghargai dan menghormati multikultural atau keragaman serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari persoalan keragaman budaya yang muncul di Indonesia.

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa pentingnya pengembangan bahan ajar terutama e-modul dengan mengintegrasikan teknologi dan melalui pendekatan pendidikan multikultural transformatif. Karenanya pengkaji berkehendak menjalankan pengkajian berjudul “Pengembangan E-Modul Interaktif Berpendekatan Pendidikan Multikultural Transformatif Untuk Meningkatkan *Self Determination* Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, hingga penulis bisa mengidentifikasi permasalahan yakni.

1. *Selfdetermination* yang kecil di kelas IV pada gugus V kecamatan Buleleng dengan persentase rerata kemandirian belajar (*autonomy*) sejumlah 41,3%, kompetensi (*competence*) sejumlah 35,8%, dan keterkaitan atau hubungan siswa dengan lingkungannya (*relatedness*) sejumlah 44,3%
2. Metode ceramah membuat siswa menjadi pasif, sehingga menyebabkan belajar yang kurang bermakna bagi siswa, siswa tidak bisa menganalisis informasi secara mendalam, serta motivasi belajar dari dalam diri yang kurang.
3. Bahan ajar yang dipakai hanya berlandaskan buku paket saja tanpa adanya inovasi, tidak mengintegrasikan teknologi, dan bahan ajar yang disusun tidak meninjau keperluan siswa.
4. Belum memanfaatkan media digital saat belajar hingga belajar menjadi tidak menarik juga cepat membuat siswa merasa bosan selama pembelajaran.
5. Belum banyak bahan ajar yang mengintegrasikan pendidikan multikultural transformatif, sehingga pengembangan bahan ajar berpendekatan pendidikan multikultural transformatif dapat menunjang aktivitas pembelajaran guna meningkatkan *selfdetermination* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Didasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, adapun fokus pengkajian ini yakni rendahnya *selfdetermination* siswa di sekolah dasar dan untuk mengatasi persoalan tersebut, maka ditawarkan solusi berupa pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif untuk meningkatkan *selfdetermination* siswa sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif?
2. Bagaimana hasil uji validitas e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif?
3. Bagaimana hasil uji kepraktisan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif?
4. Bagaimana efektivitas e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif untuk meningkatkan *self determination* siswa sekolah dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengkajian ini dijalankan yakni.

1. Untuk mengetahui rancang bangun pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif.
2. Untuk menganalisis hasil uji validitas e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif.
3. Untuk menganalisis hasil uji kepraktisan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif.
4. Untuk menganalisis efektivitas e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif untuk meningkatkan *self determination* siswa sekolah dasar.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengkajian ini menciptakan produk berupa bahan ajar interaktif berpendekatan multikultural transformatif sebagai upaya untuk meningkatkan *self determination* siswa sekolah dasar. Serta klasifikasi produk pada bahan ajar ini ialah.

1. Temuan yang diluaskan seperti bahan ajar dalam bentuk e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif untuk meningkatkan *self determination* siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.
2. Materi belajar yang di jelaskan di e-modul yakni materi yang terkait pada multikultural transformatif di kelas IV yang memfokuskan pada mata pelajaran IPS materi bab 7 “keragaman budaya dan kearifan lokal”.
3. Pengembangan bahan ajar berupa e-modul ini dirancang untuk menghadirkan materi yang sejalan pada keperluan juga sifat-sifat siswa, bisa diakses dimana saja, mudah digunakan, mudah dipahami, relevan, dan kontekstual dengan tujuan untuk meningkatkan *self determination* siswa.
4. Tampilan e-modul interaktif dibagi ada 3 unsur, yakni. Bagian pertama yakni pendahuluan yang tersusun atas cover, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, prosedur pemakaian e-modul, gapaian belajar, tujuan belajar. Bagian kedua yaitu inti tersusun atas penjelasan materi terkait keberagaman budaya di kelas IV, *games*, studi kasus, rangkuman, dan soal evaluasi formatif. Bagian ketiga yaitu penutup tersusun atas kunci jawaban, daftar pustaka, dan biografi pegembang.
5. Bahan ajar e-modul interaktif bisa dibuka dengan mandiri oleh siswa, di e-modul interaktif ini siswa akan langsung mendapatkan tanggapan dari *games* dan evaluasi formatif yang dikerjakannya.

6. E-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif didesain menggunakan bantuan aplikasi *Canva* dan akan dipublikasikan melalui website *Heyzine*.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun perkiraan juga keterbatasan pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif untuk meningkatkan *self determination* siswa sekolah dasar kelas IV pada mata pelajaran IPS yakni.

1.7.1 Asumsi pengembangan

- a. Semua pendidik dan siswa kelas IV sudah mempunyai kemampuan dasar mengoperasikan perangkat teknologi. Sehingga, hanya memerlukan bimbingan singkat terkait penggunaan bahan ajar e-modul interaktif.
- b. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital yaitu perangkat teknologi dan akses internet yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran menggunakan e-modul interaktif
- c. Bahan ajar e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif dapat meningkatkan *self determination* siswa.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan e-modul interaktif hanya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sehingga, produk ini terbatas pada siswa kelas IV sekolah dasar.
- b. E-modul interaktif hanya dikembangkan untuk mata pelajaran IPS untuk pengembangan pada mata pelajaran lain membutuhkan penyesuaian.

- c. Keterbatasan waktu pengkajian sehingga uji coba pengembangan e-modul interaktif berpendekatan pendidikan multikultural transformatif hanya dilakukan pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.8 Definisi Istilah

Guna mengurangi terjadinya kekeliruan arti yang dipakai pengkajian perkembangan ini, haruslah ditetapkan batasan-batasan penggunaan istilah yakni.

1. Pengkajian perkembangan yakni cara pengkajian dengan identifikasi kebutuhan, pengembangan produk baru, serta menguji produk dengan tujuan meninjau jika produk yang diluaskan sejalan pada keperluan dalam dunia pendidikan (Astutik *et al.*, 2023).
2. E-Modul yakni jenis bahan ajar yang bisa diakses dengan mandiri oleh siswa melalui perangkat elektronik berupa laptop, komputer, atau *smartphone*. Dalam e-modul materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks, gambar, serta video (Indrasari *et al.*, 2025).
3. Interaktif merupakan hubungan timbal balik antara satu sama lain, terjadinya aksi dan reaksi, serta interaksi dua arah antara pengajar pada siswa saat belajar, terkait hal tersebut pendidik haruslah mampu menumbuhkan tahap belajar yang menarik siswa supaya belajar (Rahmatullah & Arsih, 2024).
4. *Self determination* merupakan cara seseorang untuk memanajemen, menentukan, serta menumbuhkan motivasi dari dalam diri sendiri untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Oetomo & Pravesti, 2025).
5. Pendidikan multikultural transformatif merupakan peralihan diri yang bersumber dari kesadaran individu terkait hal-hal yang menjadi sebab hubungan sosial yang tidak rukun dilingkungan sejumlahnya (Moeis, 2018).